

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Persaudaraan Setia Hati Terate

Berdirinya organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate tidak dapat dipisahkan dari kisah pendirinya. Pendiri Persaudaraan SH Terate adalah Bapak Hardjo Oetomo (almarhum). Beliau adalah salah satu murid kinasih Ki Ngabei Soero Diwirjo dan merupakan salah satu warga yang setia dari Setia Hati yang bertempat/berkedudukan di Winongo Madiun dan telah menyelesaikan pelajarannya tingkat III dari gurunya sejak tahun 1917, beliau nyantrik/belajar ke Ki Ngabei Soero Diwirjo tokoh SH. Pada tahun itu pula SH berdiri, yang sebelumnya berdiri dengan nama “Joyo Gendilo Cipto Mulyo”. Ki Hadjar Hardjo Oetomo kemudian menjadi seorang SH wan yang amat disayang Ki Ngabei Soero Diwirjo.

Pada tahun 1922 Bapak Ki Hadjar Hardjo Oetomo memohon izin kepada Ki Ageng Soero Diwirjo bahwa ingin mendirikan perkumpulan/perguruan sendiri. Akhirnya beliau mendirikan perkumpulan/perguruan dengan nama P.S.C (Pencak Sport Club). Didirikan pada hari Sabtu Legi tanggal 02 September tahun 1922 bertepatan dengan tanggal 10 Muharram 1341 Hijriah atau 10 Suro tahun 1853 Saka, di Desa Pilangbango Kota Madiun Provinsi Jawa Timur.

Dalam perkembangannya PSC mengalami perubahan akronim menjadi PSC (Pemuda Sport Club), namun oleh masyarakat dikenal dengan nama SH Muda/SH PSC, karena didirikan oleh murid “Setia Hati”. Bapak Hardjo Oetomo adalah kadang Persaudaraan Setia Hati yang didirikan oleh Ki Ngabei Soero Diwirjo yang berpusat di Winongo Madiun. Pelajaran pencak silat dan kerohanian Setia Hati Terate bersumber dari Setia Hati. Namun dalam penghayatan, pendidikan, dan pelajaran tersebut diselaraskan dengan situasi dan kondisi serta dimodernisir menurut kebutuhan, waktu dan lingkungan.

Setia Hati Terate dari tahun 1922-1947 masih berbentuk perguruan. Pada tahun 1942 ada usulan dari Bapak Soeratno Soerengpati, untuk mengubah nama PSC (Pemuda Sport Club) menjadi SH Terate. Kemudian pada tahun 1948 diadakan kongres 1 di rumah Bapak Hardjo Oetomo untuk mengubah perguruan menjadi “organisasi”. Selanjutnya setelah menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate dan berkembang sampai sekarang. Pada saat itu ditunjuk Ketua Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu Bapak RM. Soetomo Mangkudjoyo. Pada hari Sabtu Legi, 12 April 1952 Ki Hadjar Hardjo Oetomo wafat dan dimakamkan di Pilangbango.

Persaudaraan Setia Hati Terate adalah organisasi persaudaraan yang berasaskan Pancasila dan berlandaskan pada Undang-Undang Dasar Tahun 1945, mendidik dan mengajarkan keluhuran budi dengan mengutamakan ajaran, sifat, serta watak perguruan, bertujuan ikut

mendidik manusia agar berbudi luhur, tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ikut Memayu Hayuning Bawono.

Persaudaraan Setia Terate berkedudukan dan berpusat di Padepokan Jalan Merak Nomor 10 dan 17 Kelurahan Nambangan Kidul Kecamatan Manguharjo Kota Madiun Provinsi Jawa Timur.

4.1.2 Struktur Kepengurusan Lembaga Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun

a. Dewan Pusat

Lembaga tertinggi yang ditetapkan dalam Parapatan Luhur, Bertugas menentukan arah kebijakan organisasi dan pengajaran keluhuran budi dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Dewan Pusat berjumlah 9 orang terdiri dari 1 (satu) orang ketua yang berdomisili tetap di Madiun, merangkap anggota dan 8 (delapan) orang anggota yang paling layak diteladani keluhuran budi pekerti dan pengabdianannya, menguasai ajaran, adat/tradisi dan aturan Persaudaraan Setia Hati Terate serta berwawasan dan bersinergi dan memegang idealism dalam pengembangan Persaudaraan Setia Hati Terate.

Dewan Pusat bersifat kolektif kolegial berdasarkan Persaudaraan, dan untuk menjamin kelancaran pelaksanaan tugas Dewan Pusat, 2/3 Dewan Pusat harus berdomisili di Madiun, Susunan Dewan Pusat Periode 2021-2026 hasil Parapatan Luhur Tahun 2021 adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Struktur Dewan Pusat

1	KRA. H. Issoebiantoro, SH	Ketua Dewan Pusat Madiun
2	Drs. H. Moch Singgih	Anggota Madiun
3	Gunawan	Anggota Tegal
4	H. Djunaedi Suprajitno, S.Sos	Anggota Madiun
5	Subagyo, SE	Anggota Madiun
6	Drs. H. Harsono, MM	Anggota Nganjuk
7	Andreas Eka Sakti y, SE	Anggota Pati
8	H. Hari Wuryanto, SE,M.Ak	Anggota Madiun
9	Rumasetyo	Anggota Madiun

b. Pengurus Pusat

Lembaga pelaksana organisasi yang bertanggung jawab dalam urusan :

1. Pembinaan, kaderisasi, penelitian, dan pengembangan organisasi
2. Pendidikan pencak silat ajaran, prestasi, dan beladiri praktis
3. Ajaran keluhuran budi dan ke SH-an
4. Pemberdayaan anggota dan pengabdian Masyarakat
5. Komunikasi, informasi dan hubungan antar Lembaga

Pengurus Pusat dipimpin oleh seorang Ketua Umum yang dipilih dalam Parapatan Luhur sebagai forum musyawarah mufakat tertinggi dalam merumuskan arah kebijakan organisasi di Tingkat Nasional.

Ketua Umum Persaudaraan Setia Hati Terate masa bakti 2021-2026, hasil Parluh 2021 adalah Drs, H. Moerjoko HW. Ketua Umum dibantu oleh Ketua I (Bidang Teknik Organisasi), Ketua II (Bidang Teknik Pencak Silat), Bidang III (Bidang Kerohanian/Ke SH-an), Ketua IV (Bidang Pemberdayaan Anggota dan Pengabdian Masyarakat), Ketua V (Bidang

Komunikasi, Informasi, dan Hubungan Antar Lembaga). Sekretaris Umum I, II, dan III, Bendahara Umum dibantu Bendahara I dan II, Biro Hubungan Masyarakat dan Biro Umum.

Selain itu terdapat beberapa Departemen yaitu, Departemen Pembinaan Organisasi, Departemen Kaderisasi, Penelitian, dan Pengembangan Organisasi, Departemen Teknik Pencak Silat Ajaran, Departemen Teknik Pencak Silat Prestasi, Departemen Teknik Beladiri Praktis, Departemen Pembinaan Ajaran dan Kerohanian, Departemen Kurikulum Pembelajaran, Departemen Pembedayaan Anggota, Departemen Pengabdian Masyarakat, dan Departemen Hubungan Antar Lembaga, Masa Bakti Pengurus Pusat selama 5 tahun dan dapat dipilih Kembali melalui parapatan Luhur. Susunan Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate masa bakti 2021-2026, sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Struktur Pengurus Pusat PSHT

1	Ketua Umum Pusat	Drs. H. Moerjoko HW
2	Ketua I (Korbid Organisasi)	Sigit Agus Hari Basuki. SH, M.Si.
3	Ketua II (Korbid Teknik Pencak Silat)	Brigjend Tri Wijang Pranyoto, M.Han
4	Ketua III (Korbid Kerohanian)	Dr. KH. Sutoyo, M.Ag
5	Ketua IV (Korbid Pengabdian Masyarakat)	Drs. PW Widodo
6	Ketua V (Korbid Hub Antar Lembaga)	H. Bagus Rizki Dinarwan, MT
7	Sekretaris Umum	Ir. Tono Suhartono
	Sekretaris I	Sigit Budiharto, S.sos., M.Si

	Sekretaris II	R. Arie Mahendra Adhiaharta, S.I.Kom
	Sekretaris III	Mulyono Sugiharto, SE
11	Bendahara Umum	Sudirman, S.Sos
	Bendahara I	Sukarno, S.Sos
	Bendahara II	Fitri Hariyani, A.Md

4.2 Pembahasan

4.2.1 Temuan Data

4.2.1.1 Hasil Observasi

Data Penelitian ini adalah simbol-simbol yang digunakan PSHT sebagai syarat untuk calon anggota baru untuk melakukan prosesi pengesahan atau biasa dikenal di PSHT adalah proses *kecer* tingkat 1. Dalam temuan ini peneliti telah melakukan observasi di lapangan, dengan narasumber beberapa sesepuh, anggota PSHT, dan calon warga baru yang akan disahkan. Ubo Rampe diklasifikasikan sebagai simbol karena memiliki berbagai karakteristik simbol, dan juga memiliki interaksi simbolik pada ubo rampe tersebut serta ubo rampe harus dipelajari masyarakat khususnya masyarakat SH Terate.

Ada beberapa ubo rampe yang digunakan oleh PSHT, yaitu (1) *Sakral*, (2) *Mori*, (3) *Ayam Jago*, (4) *Uang Mahar*, (5) *Pisang Raja*, (6) *Sirih/Suruh*, (7) *Lilin Putih*, (8) *Berbagai Macam Bubur : Bubur Suro, Bubur Sengkolo*, (9) *Berbagai Macam Buceng/Tumpeng : Buceng Golong, Buceng Kuwat, Buceng Tolak, Buceng Slamet, Buceng Punar, Buceng Dinar, Buceng Robyong, Buceng Megono*. Penulis

menganalisis Ubo Rampe dalam Interaksi Simbolik, dengan menggunakan pendekatan fenomena budaya dalam PSHT, yang didasarkan pada Teori Interaksionisme Simbolik menurut *George Herbert Mead*.

1. Sakral



Gambar 4.2. 1 Sakral Persaudaraan Setia Hati Terate

Seperti perguruan silat pada umumnya, maka Persaudaraan Setia Hati Terate juga mempunyai seragam yang dikenakan anggota dan berwarna hitam-hitam. Baju seragam dibedakan antara baju latihan (baik siswa maupun pelatih) serta pakaian sakral. Baju siswa menggunakan model leher koko dan memakai kancing sedangkan baju sakral memakai sakral memakai tali dengan lubang tali berjumlah 5 di kanan dan kiri.

Dulu menurut Sejarah jumlah awal lubangnya adalah 9, kanan kiri berjumlah 4 dan 1 paling bawah. Hal ini mungkin dikaitkan dengan ajaran untuk menutup hawa 9. Baju sakral itu peruntukannya

untuk upacara kebesaran, untuk pengesahan, sudah jauh SH Terate itu mempunyai makna setiap Langkah setiap ajaran yang diberikan SH Terate itu mempunyai makna, warna sakral hitam itu mempunyai arti kekal abadi, sesuai dengan simbol SH Terate yaitu Persaudaraan, jadi Persaudaraan itu harus kekal abadi, bukan hanya pakaian saja, setelah dipakai sesama warga SH Terate harus menjali Persaudaraan yang kekal abadi. Persaudaraan yang tidak berangkat dari suku, ras, dan agama, sesuai dengan semboyan SH Terate, selama matahari masih bersinar selama bumi masih dihuni manusia, selama itu pula Persaudaraan Setia Hati Terate kekal jaya abadi untuk selamanya.

Lima Lubang kancing, jika dilihat sepintas memang lubang kancing berjumlah 10 terdiri di 5 kanan dan 5 di kiri, tetapi sering disebut berlubang 5. Dari masing-masing jumlah 5 di kanan dan 5 di kiri, itu hakekatnya 1 atau satu garis, ketika sudah terhubung oleh tali putih, sehingga hakekatnya 5 lubang ini juga melambangkan panca dasar ajaran SH Terate. Perlu disadari bahwa pendiri Persaudaraan Setia Hati Terate adalah seorang muslim, jadi 5 lubang ini juga membawa pesan bagi warga SH Terate yang beragama islam. Lima lubang merupakan simbol yang memiliki arti bahwa warga SH Terate hendaknya menjalankan rukun islam, Sementara tali putih di dada ini hendaknya adalah agama (tali) Allah SWT yang

harus dipegang teguh oleh warga SH Terate, sedangkah *krah* baju sakral melambangkan keserasian.

Tali warna putih, mengikat 5 lubang kancing, dari 5 panca dasar yang diajarkan SH Terate yakni Persaudaraan, Olahraga, Beladiri, Kesenian, Kerohanian. Warna putih, melambangkan dalam melaksanakan ajaran panca dasar harus disertai dengan niat yang tulus, hati yang bersih, sabar, dan penuh keikhlasan. Simpul tali wangsul melambangkan bahwa warga SH Terate, jika mempunyai masalah atau menghadapi masalah harus bisa menyelesaikan dan tidak boleh menghindar. Di baju sakral juga terdapat lipatan baju dibelakang yang menjadi pembeda, seperti yang telah diatur dalam AD Art, bahwa lipatan dibelakang melambangkan tingkatan warga, lipatan 1 untuk warga tingkat 1 (satiro anom), lipatan 2 untuk warga tingkat 2 (wiro anom), lipatan 3 untuk warga tingkat 3. Desain lengan yang longgar di baju sakral juga memiliki makna yaitu melambangkan bahwa orang SH Terate itu bersifat terbuka, mau menerima segala sesuatu dengan selalu berfikir positif dan berprasangka baik.

2. Mori



Gambar 4.2. 2 Mori PSHT

Mori dalam SH Terate adalah lambang, tanda ijazah yang menyatakan bahwa pemilik dari mori tersebut adalah warga Persaudaraan Setia Hati Terate yang sah/sudah disahkan. Mori berwarna putih melambangkan kesucian, dalam arti selalu berbuat kebajikan, tidak mempunyai sifat tercela, dan tidak mau memiliki barang-barang yang tidak sah/bukan miliknya. Warna putih juga melambangkan kepasrahan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu Mori juga menjadi suatu pengingat kita akan kematian, bahwa manusia itu akan menemui kematian dan umumnya orang meninggal itu dibungkus dengan mori, di SH Terate itu di didik, diberikan ajaran luhur, maka “*golekono sanguine dunyo*” maka kita berbuat baik di dunia untuk bekal kita nantinya di akhirat.

Mengenai Panjang mori sebaiknya *sakdedeg sakpengawe* (dapat dilebihi sedikit) ini juga memiliki makna hendaknya cita-cita/kemauan kita harus diukur dengan kemampuan yang ada. Mori

harus disimpan di tempat yang bersih, rapi dan mudah dilihat, ini agar kita selalu ingat untuk berbuat baik dan berbudi luhur.

Kebiasaan di SH Terate biasanya mencuci mori pada bulan Muharram/bulan suro, tapi sebenarnya kita dapat mencuci mori sewaktu-waktu. Mencuci mori hendaknya di bilas dengan air kembang setaman yang baunya harum, dalam artian kita selalu menjaga keharuman nama kita, *jadi semakin lama kita hidup haruslah tingkah laku kita semakin baik, tidak semakin jelek*. Yang perlu diingat oleh insan Persaudaraan Setia Hati Terate bahwa mori adalah lambang kesucian dalam berperilaku.

3. Ayam Jago

Jago adalah Bahasa Jawa dari ayam Jantan dan merupakan salah satu jenis unggas. Jago punya ciri-ciri fisik seperti bulu, paruh, taji ayam yang lebih Panjang dari *babon (ayam)*, dan bulunya lebih *cerah dari babon*. Di Indonesia, Jago adalah salah satu *jenis buras*, sehingga biasanya digunakan oleh masyarakat untuk sabung ayam, hewan peliharaan, dan tidak terkecuali untuk ritual. *Jago* menjadi salah satu komponen ritual dan tidak terkecuali dalam ritual *pencak silat*, terutama PSHT. Kendati demikian, PSHT membutuhkan beberapa karakteristik *jago* yang digunakan oleh mereka. Sosok jago ditunjukkan oleh gambar dibawah ini :



Gambar 4.2. 3 Ayam Jago

Selain itu, PSHT juga mensyaratkan beberapa spesifikasi/kriteria Ayam Jago yang digunakan, sebagai berikut :

- a. Tidak diperbolehkan memilih jenis lain seperti ayam (*babon*), ayam petelur, dan lain sebagainya, itu harus ayam Jantan (*jago*).
- b. *Jago* dipilih yang tidak cacat dan sehat. Contoh cacat fisik adalah toraks tidak lurus atau bengkok, kakinya tidak sehat, taji ayam patah, dan lain sebagainya.
- c. Tidak ada paksaan untuk memilih ayam jago dari pelatih terhadap calon warga.
- d. Biasanya jago yang digunakan adalah *wiring kuning* (kondisi dimana jago berwarna hitam dan kuning-emas), *wiring galih* (punya warna-hitam dan merah), putih bersih (hanya bulu putih), dan lain sebagainya. Mungkin diperbolehkan memilih *blorok* (kondisi dimana jago memiliki warna bitnik-bintik, itu berarti *blorok* memiliki banyak warna pada bulunya) dan *klawu*

(memiliki warna abu-abu) sebagai salah satu jenis *ayam jago*, tetapi tidak disarankan.

Ayam Jago di Persaudaraan Setia Hati Terate, memiliki makna simbolik, calon warga yang akan melakukan prosesi pengesahan itu mempunyai cita-cita, harapan, maknanya calon warga nantinya setelah disahkan menjadi seorang jagoan, seorang jagoan itu identik dengan seorang pemimpin, pemimpin yang bisa memimpin dirinya sendiri, keluarga, apalagi bisa memimpin lingkungan masyarakat, bangsa dan negara yang secara makruhnya, artinya pemimpin itu harus disiapkan, di SH Terate adanya proses latihan yang harus ditempuh oleh calon warga, mulai dari sabuk polos, jambon, hijau, putih kecil, sampai menjadi warga/anggota PSHT, jadi didikan SH Terate karena ikut serta mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ikut Memayu Hayuning Bawono, pemimpin ini harus bisa mengaplikasikan ajaran seperti itu, bukan manusia disamakan dengan *ayam jago*, itu hanya secara simbolik menggunakan *ayam jago*.

Ayam Jago nantinya akan dikurbankan, di Persaudaraan Setia Hati Terate untuk tumbal calon warga, dalam hal ini mengajarkan kepada calon warga untuk ikhlas sepenuh hati merelakan ayam jago yang selama menjalani proses latihan untuk dikurbankan. *Ayam jago* harus dipilih yang terbaik, artinya sehat dan tidak cacat fisik, maka

di ibaratkan seseorang itu harus *lakunya* (tirakatnya) yang cukup mahal, *Jago* itu seperti taruhannya, kalau kita memilih jago yang terbaik dan bagus, maka harapan nantinya calon warga yang setelah disahkan bisa menjadi pemimpin yang baik dan bijaksana, setelah dijadikan kurban itu dikembalikan kepada kaum duafa dan fakir miskin.

4. Uang Mahar



Gambar 4.2. 4 Uang Mahar

Di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate menggunakan uang mahar, uang mahar yang digunakan adalah uang logam dengan nominal tertinggi dari uang logam tersebut. Uang logam tersebut nantinya akan menjadi mahar kita untuk berangkat melakukan proses pengesahan, jumlah uang logam adalah 36 koin. Koin juga harus memenuhi kriteria, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, koin harus meliputi :

1. Harus bersih, artinya tidak boleh kotor, maka biasanya para pelatih menyarankan di gosok menggunakan cairan yang

digunakan untuk menggosok logam agar bersih dan disimpan di tempat yang aman.

2. Tidak boleh ada yang rusak, koin tidak boleh cacat.

5. Pisang Raja



Gambar 4.2. 5 Foto Pisang raja

Pisang itu adalah buah yang tumbuh disekitar Asia Tenggara, terutama Indonesia yang memiliki musim tropis. Makanya ada banyak jenis pisang di Indonesia, seperti *pisang raja*, *pisang ambon*, *pisang susu*, *pisang kluthuk*, dan lain sebagainya. Pisang raja adalah jenis yang digunakan oleh PSHT untuk simbolisasi mereka. Umumnya, rasa pisang raja lebih manis dibandingkan dengan jenis pisang lainnya. Biasanya *pisang raja* memiliki warna hijau ketika belum matang, tetapi akan berwarna kuning ketika matang. Biasanya, setiap tandan berisi 10-16 buah dan bentuknya seperti kurva. Sosok *pisang raja* ditunjukkan oleh gambar sebagai berikut :

Berdasarkan observasi, di dalam PSHT juga ada beberapa kriteria pisang yang digunakan untuk prosesi pengesahan, sebagai berikut :

- a. Tidak boleh menggunakan jenis pisang lain, hanya *pisang raja* yang harus dipilih.
- b. Disini pisang yang digunakan adalah jenis pisang talun.
- c. *Pisang raja* yang dipilih calon anggota harus halus, dan tidak boleh cacat.
- d. *Pisang raja* seharusnya sudah matang, tapi jangan terlalu matang.
- e. *Pisang raja* harus pasangan (2 tandan/1 *tangkep*)
- f. Jumlah setiap tandan diperbolehkan berbeda.

6. Sirih/Suruh



Gambar 4.2. 6 Sirih/Suruh

Sirih/Suruh sering dijumpai di Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Di Jawa, Suruh biasanya digunakan untuk pengobatan tradisional seperti diare, mimisan, dan lain sebagainya, suruh biasanya hidup di tanah atau pagar atau mungkin di dinding. Batang *suruh* sekitar 6-7 meter, *daunnya berwarna hijau dan bentuknya seperti hati, suruh* harus dibeli dipasar dan tidak boleh ditawar, biasanya di daerah berbeda-beda, ada beberapa pelatih menyarankan

siswanya juga untuk membeli di tetangga-tetangga sekitar rumah dan itupun tidak boleh ditawar. Sosok suruh ditunjukkan oleh gambar dibawah ini :

Dalam lambang *suruh*, PSHT juga menggunakan beberapa spesifikasi, dan berdasarkan observasi penulis juga mengemukakan hasil observasi sebagai berikut :

- a. Tidak diperbolehkan memilih jenis daun lain, *harus suruh hijau*.
- b. Para anggota harus mencarinya sendiri.
- c. Batang daun *suruh* (kiri dan kanan) harus bertemu di Tengah (batang utama), biasanya PSHT menyebutnya *temu rose*.
- d. Calon anggota baru harus membeli *suruh* di pasar dan tidak boleh menawarnya, di tetangga-tetangga rumah juga diperbolehkan tetapi juga tidak boleh ditawar.
- e. Jika ada calon warga yang tidak mendapatkan *suruh*, maka diperbolehkan diberikan *suruh* oleh anggota lain.

7. Lilin Putih



Gambar 4.2. 7 Foto Lilin Putih

Lilin memiliki berbagai jenis warna yang menarik, warna lilin beraneka macam seperti merah, hijau, kuning, biru, putih, dan lain-lain. Saat kalian membeli lilin tanpa sadar kalian membeli satu diantara banyak warna, kalian pasti tidak memikirkan kenapa memilih warna tersebut, hal itu dikarenakan kesukaan atau hal lain, setiap warna memiliki makna masing-masing.

PSHT menggunakan lilin putih sebagai sarana atau ubo rampe untuk melakukan prosesi pengesahan, lilin sebagai penerang yang mengeluarkan Cahaya. Cahaya tersebut di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate dimaknai agar doa yang kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa bisa dijabahi seperti cepatnya Cahaya, selain itu lilin juga dimaknai rela berkorban karena untuk menerangkan sekitarnya dia rela untuk leleh wujudnya.

8. Bubur



Gambar 4.2. 8 Macam - macam Bubur

Bubur dalam artian adalah *Qolbu kang dilebur*, terdiri dari bubur suro dan bubur yang lain. Bubur Suro, bubur gurih yang di atasnya diberi irisan telur, abon, sambel goreng ati, kacang klici, kering tempe, krupuk udang kecil. Bubur di dalam Persaudaraan Setia Hati

Terate berjumlah 8 yaitu bubur putih, bubur merah, bubur putih merah, bubur merah putih, bubur hijau, bubur kuning, bubur tuo, bubur hitam, bubur-bubur tersebut memiliki simbolisasi masing-masing.

- a. Bubur putih : Simbolisasi ibu atau indung telur
- b. Bubur Merah : Simbolisasi ayah atau sperma
- c. Bubur Putih Merah, Merah putih : Simbolisasi proses berkumpulnya ayah dan ibu karena cinta kasih
- d. Bubur Hijau/dari Pandan : Hasil cinta kasih muncul anak
- e. Bubur Kuning/dari Kunir : Simbolisasi pertumbuhan anak menjadi dewasa
- f. Bubur Tuo ; Bubur gurih yang diberi enten-enten, parutan kelapa, dan gula merah adalah simbolisasi perjalanan menjadi dewasa dan tua
- g. Bubur Hitam : Simbolisasi kekekalan, kembalinya manusia ke *sangking paraning dumadi* atau Tuhan Yang Maha Kuasa

9. Buceng/Tumpeng

a. Buceng Golong



Gambar 4.2. 9 Gambar Buceng Golong

Buceng/Tumpeng golong merupakan buceng yang berisi ayam panggang, dengan nasi yang dibentuk bulat-bulat sebesar dua kepalan, jumlahnya sesuai *neptu* missal 7,9,11,,15,17, lauk pauk yang ada di buceng golong bermacam-macam, mulai dari *urap-urap*, *lodeh*, *kluweh*, *botok tempe tahu*, *telur ayam kampung rebus*, *tempe*, *tahu*, *rempeyek*, dan *krawu lengkap*. Buceng golong memiliki makna yaitu harapannya calon warga setelah disahkan rasa Persaudaraannya semakin kuat, termasuk juga harapannya nanti supaya rezekinya *golong-gemolong* atau terus mengalir. Warga SH Terate juga selalu rukun tidak dapat diceraikan oleh permasalahan apapun.

b. Buceng Kuwat



Gambar 4.2. 10 Gambar Buceng Kuwat

Buceng/Tumpeng Kuwat merupakan buceng yang berisi ayam ingkung, ayam ingkung adalah ayam yang dimasak menggunakan bumbu kuning. Di bagian pucuk dari buceng kuwat diberi ketan putih dan lauk pauknya krawu lengkap. Buceng Kuwat memiliki makna harapannya setelah disahkan ini menjadi kuat, dalam artian kuat imannya, memiliki prinsip yang kuat, serta mempunyai pendirian yang kokoh. Di sisi lain agar warga SH Terate selalu kuat dalam menghadapi cobaan dan godaan hidup dan juga warga SH Terate kuat pangkat dan kuat derajat.

c. Buceng Tolak



Gambar 4.2. 11 Gambar Buceng Tolak

Buceng/Tumpang tolak ini adalah jenis buceng yang berisi ayam panggang dengan nasi yang dasarnya diberi janur menyilang *murep*, isi lauk pauk dari buceng ini adalah krawu lengkap. Di SH Terate pemaknaan buceng ini, sebagai penolak semua hal hal kejahatan baik dari manusia maupun dari kekuatan lain, sehingga diharapkan nantinya warga SH Terate setelah disahkan dijauhkan dan selalu terbebas dari kekuatan dan perbuatan jahat.

d. Buceng Slamet



Gambar 4.2. 12 Gambar Buceng Slamet

Buceng/Tumpeng Slamet adalah buceng yang berisi ayam ingkung, ayam ingkung merupakan ayam yang dimasak dengan bumbu kuning, ayam yang digunakan untuk ingkung adalah jenis ayam kampung, buceng slamet merupakan buceng yang tengahnya diberi sabuk hitam, sabuk hitam ini bisa dari kopi atau ketan hitam, lauk pauk dari buceng ini adalah krawu lengkap, di dalam kebudayaan jawa pemaknaan buceng slamet, agar seseorang diberikan keselamatan oleh tuhan yang maha esa, di PSHT juga memiliki makna agar warga SH Terate selalu diberi keselamatan dan kesejahteraan lahir batin.

e. Buceng Punar



Gambar 4.2. 13 Gambar Buceng Punar

Buceng/Tumpeng Punar ini berisi ayam panggang dengan tumpeng nasi kuning gurih, sambel goreng/ati rempele, kering tempe, abon, telur, dadar diiris, kacang klici. Di dalam Persaudaraan Setia Terate pemaknaan dari buceng punar ini adalah diharapkan nantinya calon warga yang seteleg disahkan

dapat memancarkan kebesaran, kewibawaan, keagungan, dan juga memiliki derajat yang baik, disamping itu agar nantinya warga SH Terate tidak mudah diremehkan orang lain.

f. Buceng Dinar



Gambar 4.2. 14 Gambar Buceng Dinar

Buceng/Tumpeng Dinar ialah tumpeng yang berisi ayam ingkung dengan tumpeng yang ditutupi telur dadar ayam kampung, dengan isian lauk pauk krawu lengkap, sebagai simbolisasi secara batiniah. *“Yen ono sejo olo tenung, santet ora bakal tumowo”*. Pemaknaan tersebut di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate adalah agar warga SH Terate dijauhkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dari hal-hal yang tidak baik.

g. Buceng Robyong



Gambar 4.2. 15 Gambar Buceng Robyong

Buceng/Tumpeng Robyong ini adalah jenis tumpeng yang berisi ayam panggang, dengan tumpeng yang di atasnya ditancapi bunga telon sesuai neptu, lauk pauk krawu lengkap. Simbolisasi buceng robyong ini agar warga SH Terate ini disenangi, dihormati, *dirobbyong-robbyong*, dan dibutuhkan keberadaannya oleh masyarakat sekitar.

h. Buceng Megono



Gambar 4.2. 16 Gambar Buceng Megono

Buceng/Tumpeng Megono ini tumpeng yang berisi ayam ingkung di dalamnya dengan menggunakan nasi kebuli, nasi kebuli adalah

nasi gurih. Sebagai simbolisasi orang SH tidak suka menonjolkan, tidak sombong. Pemaknaan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, diharapkan nantinya apapun hajatnya bisa berhasil tetapi tidak tampak atau tidak terlihat, seperti pepatah mengatakan “*Najan pinter ning ora kepinter, najan sugih ora sumugih*”. Agar warga SH Terate tidak sombong, tidak pamer ilmu walaupun tinggi ilmunya, harus tetap rendah hati, batinnya kuat, bukan penampilan luarnya yang ditonjolkan.

4.2.1.2 Wawancara

Berikut adalah hasil wawancara pada narasumber yang dilakukan oleh peneliti :

1. Hasil Wawancara Narasumber Mas Antonio Sutomo Wiro Anom Ranting Saradan pada tanggal 12 Mei 2024

Narasumber pertama bernama Antonio Sutomo Wiro Anom/Tingkat 2 Ranting Saradan, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 12 Mei 2024 di Madiun. Peneliti menanyakan pada narasumber terkait apa saja ubo rampe yang digunakan untuk prosesi pengesahan. Beliau memberikan beberapa keterangan terkait ubo rampe yang digunakan.

Mas Antonio Sutomo mengatakan beberapa ubo rampe yang digunakan antara lain :

- a. Buceng/Tumpeng ada 8, Buceng Golong, Buceng Kuat, Buceng Slamet, Buceng Punar, Buceng Dinar, Buceng Robyong, Buceng Megono.

Buceng Golong : harapannya agar warga SH Terate setelah disahkan itu Persaudaraannya semakin kuat, termasuk rezekinya setelah disahkan ini supaya golong-gemolong.

Buceng Kuat : Setelah menjadi warga ini agar dikuatkan, baik itu imannya yang kuat, prinsipnya yang kuat, mempunyai pendirian yang kokoh.

- b. Mori, calon warga SH Terate harus mempunyai mori, sabuknya warna putih itu biasanya disebut kain kafan/mori, melambangkan tanda kepasrahan, seorang warga SH Terate harus mempunyai tingkat kepasrahan yang kuat.
- c. Ayam Jago, bahwa seorang warga SH Terate ini diharapkan menjadi pemimpin, jadi jagonya masyarakat, apabila sudah menjadi warga minimal bisa memimpin keluarga, masyarakat pada umumnya.
- d. Suruh, harus beli dipasar tidak boleh ditawar, melambangkan Persaudaraan di SH Terate itu satu rasa, dan suruh yang digunakan adalah yang temu rose agar silaturahmi bisa terjaga dan terus bersambung, suruh yang digunakan adalah suruh untuk kinangan berarti suruhnya yang warna hijau.

2. Hasil Wawancara Narasumber Mas Agus Sutomo Wiro Anom Tim Teknik DKP Madiun pada tanggal 12 Mei 2024

Narasumber kedua bernama Mas Agus Sutomo Wiro Anom beliau tim Teknik DKP Madiun, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 12 Mei 2024. Peneliti menanyakan terkait ubo rampe yang digunakan untuk prosesi pengesahan, beliau hanya menjelaskan sedikit tentang ubo rampe tersebut.

- a. Untuk Ubo Rampe ada banyak, salah satunya adalah masalah latihan, harus melalui beberapa tahapan latihan yaitu dari sabuk polos, jambon, hijau, putih.
- b. Di SH Terate minimal menjalani latihan 2 tahun latihan khusus untuk pelajar, tetapi untuk karyawan 1 tahun itu masih bisa, beda dengan privat, privat itu dipercepat dan banyak pejabat yang mengikuti latihan di SH Terate, itu menjadi salah satu ubo rampe.

3. Hasil Wawancara Narasumber Mas Joko Ketua Ranting PSHT Saradan DKP Madiun pada tanggal 12 Mei 2024

Narasumber ketiga bernama Mas Joko selaku ketua ranting PSHT Saradan DKP (Daerah Khusus Pusat) Madiun, disini peneliti menanyakan pada narasumber terkait ubo rampe yang digunakan untuk prosesi pengesahan satrio anom.

Mas Joko menjawab beberapa ubo rampe yang digunakan, sebagai berikut :

a. Ayam Jago

Ayam Jago secara simbolik maksudnya SH Terate, adik-adik yang mau melakukan prosesi pengesahan itu mempunyai cita-cita, punya harapan, maknanya supaya yang disahkan ini menjadi seorang jagoan, seorang jagoan itu identik dengan seorang pemimpin, jadi bisa memimpin dirinya sendiri, bisa memimpin keluarganya, apalagi bisa memimpin lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara yang secara makruhnya, artinya pemimpin berarti harus disiapkan, mulai dari proses latihan dari sabuk polos, jambon, hijau, putih, sampai menjadi calon warga, jadi didikan SH Terate karena ikut serta mendidik manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta ikut memayu hayuning bawono ini, pemimpin itu mampu mengaplikasikan ajaran seperti itu, bukan manusia disamakan dengan ayam jago, itu hanya secara simbolik menggunakan ayam jago, dan ayam jago sebetulnya untuk kurban, di SH Terate untuk tumbal calon warga itu harus ikhlas, dan ayam jago harus dipilih yang terbaik, maka ibaratnya orang itu harus ada lakuknya yang cukup mahal, setelah dijadikan kurban itu dikembalikan kepada kaum duafa dan fakir miskin, sekali lagi bukan manusia disamakan dengan jago. Jago itu seperti taruhannya, kalau kita memilih jago yang terbaik dan

bagus, maka harapannya nanti calon warga yang setelah disahkan bisa menjadi pemimpin yang baik dan bijaksana.

- b. Mori, simbolik mori untuk warga SH Terate itu tanda ijazah, mori itu berwarna putih, kit aitu diingatkan akan kematian, bahwa manusia itu akan menemui kematian, dan umumnya orang meninggal itu dibungkus menggunakan mori, di SH Terate itu dididik, diberikan ajaran budi luhur, maka "*golekono sanguine dunyo*" maka kita berbuat di dunia untuk bekal kita kelak di akhirat, maka harus berbudi luhur bertaqwa dan sebagainya itu tadi, ada satu ikatan ubi rampe 1 dengan yang lain itu berkaitan, warnanya putih istilahnya kita harus mempunyai jiwa-jiwa yang bersih, maka sesuatu lambangnya di SH Terate itu jantung hati berwarna putih, bertepi merah, bersinar, kita harus istilahnya harus mempunyai jiwa yang bersih, baik, dibatasi merah, artinya merah itu cinta kasih yang ada batasnya, kalua cinta kasih tidak ada batasnya maka itu akan membunuhnya, sesuai dengan hukum alam, kalua kita menanam baik, maka kita akan memanen baik begitupun sebaliknya, hukum timbal balik itu ada pada sinar itu tadi, mori itu pembedaan antara siswa dan satrio anom.
- c. Sakral, baju siswa itu ada kancingnya, jadi ada pembedaan antara baju siswa dan baju warga, baju sakral itu peruntukannya untuk upacara kebesaran, untuk pengesahan, sudah jauh SH Terate itu mempunyai makna, setiap Langkah, setiap ajaran yang diberikan

SH Terate itu mempunyai makna, warna sakral hitam itu mempunyai arti kekal dan abadi, sesuai dengan simbol SH Terate jadi Persaudaraan itu harus kekal dan abadi, hanya pakaian saja, setelah dipakai kita harus menjalin Persaudaraan yang tidak berangkat dari suku, ras, dan agama, sesuai dengan semboyan SH Terate, selama matahari bersinar selama bumi masih dihuni manusia, selama itu pula Persaudaraan Setia Hati Terate kekal jaya abadi untuk selama-lamanya, di SH Terate itu harus mempunyai prinsip yang kuat, tidak gampang terpengaruh.

Peneliti juga menanyakan terkait mengapa di SH Terate dalam syukuran harus ada buceng, Mas Joko menjelaskan bahwa tradisi adat jawa, jadi buceng itu mengarah kepada sedekah atau shadaqoh, itu umumnya dipakai seperti buceng untuk selamat, supaya harapannya itu bisa selamat, seperti orang berdoa di adat jawa berbeda-beda, ada yang berdoa menggunakan lisan dan ada juga yang menggunakan media seperti buceng. Apalagi kita *ngalap berkah* di bulan suro ini, umumnya itu kita mendapatkan mukjizat itu harus tirakat, harapannya juga SH Terate supaya mendapatkan mukjizat, dan juga pendiri SH sendiri bernama Ki Ngabehi Soerodiwirjo/Eyang Suro.

4. Hasil Wawancara Narasumber Mas Sayuto Ketua Ranting PSHT Kutorejo Cabang Mojokerto pada tanggal 03 Juni 2024

Narasumber ketiga ini bernama mas Sayuto Eko Warno selaku ketua ranting PSHT Kutorejo cabang Mojokerto, disini penulis menanyakan terkait ubo rampe yang digunakan prosesi pengesahan satrio anom di Persaudaraan Setia Hati Terate. Setiap siswa SH Terate yang akan disahkan itu wajib memenuhi ubo rampe dalam rangka mengikuti proses wisuda/pengesahan, diantaranya ayam jago, mori, sakral, uang mahar, dan buceng.

Disini mas Sayuto selaku narasumber menjelaskan beberapa ubo rampe yang digunakan antara lain :

a. Ayam Jago

Itu semua tidak lepas dari ajaran-ajaran leluhur SH Terate, karena ayam jago merupakan simbol yang mana jago ini adalah jago yang sehat, jago yang benar-bener matang, dalam arti matang yaitu jago ini tidak cacat, cukup umur, dan jago ini disukai oleh calon warga yang akan disahkan, dengan harapan adik-adik ini ketika nanti sudah disahkan adik-adik ini bisa berkembang di dalam masyarakat tapi dari segi akhlak ini bisa menjadi tauladan seperti ayam jago itu. Ayam jago itu yang mana filosofinya ketika mencari makan dia mencari makan sendiri, di usia yang matang ini warga SH Terate ini siap terjun di masyarakat ini tidak tergantung kepada orang lain, dan jagonya harus sehat, jago nanti

- disembelih dibuat nantinya syukuran, jadi kalau dibuat syukuran masak kita pakai ayam sakit jadi otomatis kita memakai jago yang sehat.
- b. Sakral, sakral siswa dengan sakral warga itu berbeda, jadi sakral siswa adalah sakral yang mana digunakan sehari-hari untuk berlatih, tapi apabila adik-adik mau mengikuti prosesi wisuda/pengesahan itu harus mempunyai sakral yang memang sudah disyaratkan oleh SH Terate, sakral warga berbeda pada bagian belakang, kalau sakral warga dibelakang ada tanda garis satu, itu menandakan warga SH Terate atau tingkat 1 atau disebut satrio anom, dan warna hitam itu melambangkan keabadian, jadi dengan harapan keabadian yang melekat pada masing-masing insan SH Terate ini adalah keabadian dari sang maha pencipta.
- c. Mori, Filosofi mori di dalam SH Terate itu, sekali lagi perlu dicatat dan digaris bawahi, bahwa mori di SH Terate itu bukan pusaka dan bukan sesuatu yang harus disembah, jadi mori itu sebatas pengingat bahwa suatu saat nanti kita akan menemui kematian, jadi harapan seluruh warga SH Terate yang akan disahkan selalu mengingat kematian, maka setiap langkah, tindakan dan perilaku maupun pembicaraan itu akan dijaga dengan hati-hati
- d. Uang Mahar, jadi uang mahar itu dalam SH Terate adalah salah satu ubo rampe yang harus disiapkan adik-adik yang akan

disahkan menjadi warga tingkat 1/satrio anom, mahar jurus yang diberikan, nilai uang mahar itu memang ditentukan yang mana ditentukan nilai mata uang koin terbesar dari uang koin.

Peneliti juga menanyakan terkait syukuran yang dilakukan oleh Persaudaraan SH Terate mengapa menggunakan tumpeng. Mas sayuto memberikan jawabannya, yakni Di SH Terate ini juga tidak lepas dari adat kebudayaan jawa, yang mana setiap mungkin seseorang atau masyarakat yang mau istilahnya itu dalam bentuk Syukur atau apa selalu ada buceng/tumpeng, di SH Terate itu sebagai wujud Syukur dan permohonan keselamatan, jadi kalau kita mengadakan syukuran itu selalu ada buceng/tumpeng, sebagai wujud syukur dan permintaan keselamatan untuk semua anggota.

5. Hasil Wawancara Mas Roji Anggota PSHT pada tanggal 27 Juni 2024

Narasumber kelima Mas Achmad Fahrur Roji anggota PSHT, disini peneliti menanyakan terkait ubo rampe yang digunakan untuk prosesi pengesahan, sebagai anggota PSHT apakah Mas Roji memahami atau mengetahui makna dibalik ubo rampe tersebut.

Menurut keterangan narasumber untuk ubo rampe tersebut narasumber sedikit memahami, kita sebagai calon warga yang nantinya akan disahkan menjadi warga SH Terate, narasumber menjelaskan yang narasumber ketehai. Ubo rampe yang digunakan antara lain :

a. Sakral

Sakral merupakan pakaian atau seragam yang digunakan selama latihan, dari awal kita masuk sampai kita disahkan. Selama latihan kita akan melewati beberapa tahapan tingkatan sabuk yaitu sabuk polos, jambon, hijau, putih kecil. Dimana sakral sendiri mempunyai makna juga, sepemahaman saya sakral sendiri mempunyai makna kekal abadi bahwasannya rasa Persaudaraan antara anggota PSHT Terate akan terus kekal abadi selamanya dan juga tidak saling membeda-bedakan, dimana sakral berwarna hitam kita semua sama, mau kaya miskin, berbeda agama, jika sudah menggunakan sakral kita semua sama tidak membeda-bedakan, sakral sendiri antara warga dan sakral siswa pun berbeda, berbedanya pada bagian belakang sakral warga ada garis satu yang menandakan warga tingkat 1/satrio anom, di sakral memakai tali putih yang ditali wangsul, tali wangsul mempunyai makna warga SH Terate jika mempunyai masalah harus bertanggung jawab dan harus diselesaikan dengan baik, karena setiap masalah mempunyai jalan keluar

b. Mori

Mori sendiri, bagi saya sederhana. Mori atau sering disebut kain kafan adalah untuk mengingatkan kita bahwa kita akan menemui kematian, dimanapun kita berada tindak perilaku kita harus dijaga dan ingat dengan mori kita.

c. Ayam Jago

Ayam jago ini saya dulu saat masih menjalani masa latihan sering diberikan wejangan atau di SH Terate biasanya disebut dengan ke-SH an oleh pelatih-pelatih saya, ayam jago memiliki makna bahwasannya kita sebagai calon warga SH Terate diharapkan bisa menjadi jagonya masyarakat artinya setelah disahkan diharapkan warga SH Terate jika ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa menjadi pemimpin masyarakat, harus bisa menjadi pemimpin yang baik dan bijaksana, bukan hanya di masyarakat, dimanapun kita berada harus mempunyai jiwa pemimpin yang baik dan bijaksana, ayam yang digunakan adalah ayam yang sehat dan tidak cacat, kenapa tidak boleh cacat, menurut pemahaman saya ayam jago yang nantinya akan digunakan untuk prosesi pengesahan itu untuk kebaikan kita, masak kita menggunakan ayam yang tidak sehat dan cacat, nantinya ayam itu digunakan untuk syukuran, maka dari itu harus menggunakan ayam yang sehat dan tidak cacat.

d. Uang Mahar

Uang mahar ini sepemahaman saya adalah mahar kita untuk berangkat prosesi pengesahan, uang mahar yang digunakan adalah uang koin dengan nominal tertinggi dari uang koin tersebut.

e. Sirih/Suruh

Sirih/Suruh ini yang digunakan adalah suruh hijau, suruh tersebut harus dibeli dipasar dan tidak boleh ditawar, dan saya juga dulu berkeliling dari rumah ke ruman untuk mencari suruh dan juga tidak boleh ditawar, suruh kalau bisa mencari atau membeli sebanyak-banyaknya, karena suruh nantinya akan dipilih yang temu rose, temu rose itu ruas-ruas suruh saling bertemu, ini mempunyai makna Persaudaraan sesama warga SH Terate harus saling bertemu/*sambung roso e*, artinya Persaudaraan antar sesama warga SH Terate dimanapun berada, walaupun kita merantau jika bertemu dengan saudara SH Terate harus saling bertemu, maka dari itu dimanapun kita berada warga SH Terate harus menjunjung tinggi rasa Persaudaraan.

f. Pisang Raja

Pisang raja ini, yang saya pahami bahwasannya kita sebagai warga SH Terate harus mempunyai sifat raja/pemimpin yang baik, pisang raja juga mempunyai makna sebagai warga SH Terate harus bisa menempatkan diri, semisal di tempat latihan

jika berkumpul dengan saudara SH Terate tidak ada yang lebih tinggi derajatnya atau pun merasa dirinya raja.

Saya sendiri merasakan mas, bahwa ubo rampo sangat bermanfaat bagi kehidupan sebagai warga SH Terate, seperti contoh saya sendiri, saya dulu berlatih dan disahkan di kabupaten Jember dan saya sekarang merantau ke Kabupaten Mojokerto. Saya sangat merasakan Persaudaraan yang sangat erat di PSHT, saya selama di Mojokerto sudah banyak bertemu dengan saudara SH Terate dan disitu saya diperlakukan layaknya saudara kandung dan sangat dihormati, itu menunjukkan bahwa rasa Persaudaraan yang ada di SH Terate itu ada dan sangat kuat, sesuai makna yang ada di dalam ubo rampe yang digunakan.

Peneliti juga menanyakan terkait kebudayaan yang ada di SH Terate, biasanya di kebudayaan jaw ajika kita mengadakan syukuran pasti ada buceng/tumpeng, disini penulis menanyakan kepada narasumber, apakah di SH Terate juga ada kebudayaan seperti itu.

Keterangan narasumber menyebutkan ada, kalau untuk tumpeng sendiri itu pasti ada, jumlah tumpeng itu ada 8, tetapi saya tidak begitu memahami tentang bab tumpeng ini mas dan jenis tumpengnya, tapi yang saya tahu itu adalah bentuk wujud syukur kita kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan sarana kita berdoa agar diberi keselamatan, dijauhkan dari mara bahaya, mulai dari proses pengesahan sampai disahkan menjadi warga, dan juga selama

kehidupan kita menjadi warga SH Terate, saya juga sedikit mengetahui bahwa selain tumpeng, juga menggunakan bubur tetapi saya belum memahami betul tentang bubur itu, untuk lengkapnya saya belum begitu mengetahui dan memahami, karena menurut saya untuk belajar itu setelah kita disahkan, karena banyak juga wejangan dari pelatih-pelatih saya bahwasannya setelah kita disahkan itulah kita baru mulai membuka gerbang atau masuk ke dalam organisasi PSHT yang sejatinya, jadi untuk belajar secara mendalam kita setelah menjadi warga, selama saya menjadi siswa saya hanya gambaran umum saja yang dijelaskan oleh pelatih-pelatih saya.

6. Hasil Wawancara Mas Ilyas Anggota PSHT pada tanggal 27 Juni 2024

Narasumber yang keenam Mas Mohammad Ilyas anggota PSHT, peneliti menanyakan terkait ubo rampe yang digunakan untuk prosesi pengesahan, apakah Mas Ilyas sebagai anggota PSHT memahami makna yang terkandung dalam ubo rampe tersebut.

Untuk ubo rampe sendiri keterangan narasumber tidak begitu memahami, hanya sedikit yang narasumber pahami, ubo rampe menurut pemahaman narasumber adalah persyaratan yang digunakan oleh untuk melakukan prosesi pengesahan, sedikit yang saya tahu tentang ubo rampe tersebut antara lain :

a. Ayam Jago

Ayam Jago, ayam jago sendiri dulu saya mendapat wejangan dari pelatih-pelatih saya adalah ayam jago yang digunakan untuk prosesi pengesahan ialah ayam jago yang sehat dan tidak cacat, ayam jago tersebut mempunyai makna menjadi seorang warga SH Terate diharapkan nantinya bisa menjadi jagonya masyarakat, dalam artian di dalam masyarakat jika kita ditakdirkan menjadi seorang pemimpin harus bisa menjadi pemimpin yang baik dan bijaksana, bukan hanya di masyarakat, bisa menjadi pemimpin di keluarga, diri sendiri, maupun dilingkungan SH Terate.

b. Sirih/Suruh

Sirih/Suruh yang digunakan adalah sirih yang temu rose, sirih/suruh yang digunakan adalah sirih hijau. Sirih/Suruh harus dibeli dipasar dan tidak boleh ditawar, saya dulu juga disarankan untuk membeli di tetangga-tetangga atau masyarakat sekitar yang mempunyai pohon sirih/suruh itu juga tidak boleh ditawar, nantinya sirih tersebut akan dipilih yang temu rose, artinya rasa Persaudaraan antara warga SH Terate harus saling bertemu, harus kuat dimanapun warga SH Terate itu berada.

c. Mori

mori menurut pemahaman saya, untuk pengingat kita akan kematian, dimanapun kita berada sebagai warga SH Terate harus menjaga tindakan maupun perilaku.

d. Sakral

Berwarna hitam-hitam, mempunyai makna kekal abadi, dalam artian rasa Persaudaraan antara warga SH Terate diharapkan terus kekal abadi jaya selama-lamanya dan tidak dapat dipisahkan oleh apapun dan siapapun, sakral sendiri juga mempunyai makna tidak membeda-bedakan, mau kaya miskin, tua muda, kita tidak boleh membeda-bedakan, sakral siswa dan sakral warga berbeda, jika sakral warga di bagian belakang ada tanda satu garis, yang menandakan bahwasannya itu adalah warga tingkat 1/satrio anom.

Saya sendiri merasakan mas bahwa ubo rampe ini sangat berpengaruh dalam kehidupan saya setelah saya disahkan menjadi warga SH Terate, seperti contoh saya sendiri mas, saya kuliah di salah satu Universitas di Mojokerto, disitu saya menemui banyak saudara SH Terate dari berbagai daerah, ada yang dari luar Jawa itu sangat banyak, dan disitu mereka pun menanggapi saya seperti saudara kandungnya sendiri, mereka pun setiap bertemu atau berkumpul dimana saja mereka sangat baik mas, dalam artian tidak ada rasa sombong, atau lebih tinggi derajatnya

Peneliti juga menanyakan terkait buceng/tumpeng, biasanya di kebudayaan Jawa dalam kegiatan syukuran itu ada buceng/tumpeng, apakah di SH Terate juga ada.

Untuk itu narasumber sendiri hanya mengetahui bahwa di SH Terate juga menggunakan tumpeng dalam acara prosesi pengesahan

tetapi narasumber tidak mengetahui jumlah dan jenis tumpeng yang digunakan, di SH Terate menggunakan tumpeng adalah bentuk wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan saran kita memohon doa agar diberi keselamatan, jadi kalau jadi orang Jawa mas menurut saya "*wong jowo ojo ilang jowone*". Saya dulu diberikan wejangan oleh pelatih-pelatih saya, jika ingin memperdalam ilmu di SH Terate maka harus melewati tahapan prosesi pengesahan terlebih dahulu, karena ilmu di SH Terate bersifat rahasia, maka dulu saya selama menjadi siswa hanya diberikan gambaran umum tentang ilmu di SH Terate, contohnya ubo rampe ini, tidak lepas itu setelah disahkan nanti warga SH Terate juga harus mencari ilmu, menimba ilmu sedalam-dalamnya di SH Terate.

7. Hasil Wawancara Erinda Catur Calon Warga PSHT Tahun 2024 pada tanggal 27 Juni 2024

Narasumber yang ketujuh ini adalah calon warga yang disahkan pada tahun 2024 bernama Erinda Catur, peneliti menanyakan pemahaman narasumber sebagai calon warga tentang ubo rampe yang akan digunakan untuk pengesahan tersebut, apakah sebagai calon warga PSHT narasumber memahami akan hal tersebut atau tidak memahami sama sekali.

Menurut Erinda Catur, untuk itu mas saya sendiri masih siswa dan menjalani latihan, yang saya tahu latihan di SH Terate menjalani

proses latihan kurang lebih 2 tahun, disitu saya melewati beberapa tahap tingkatan sabuk, mulai dari sabuk polos, jambon, hijau, putih kecil dan menjadi calon warga ini, selama latihan saya juga sedikit diberikan wejangan oleh pelatih-pelatih saya tentang ubo rampe yang digunakan untuk prosesi pengesahan, beberapa ubo rampe itu adalah :

a. Ayam Jago

Ayam jago ini mas pada saat diberikan wejangan dan saya pahami, ayam jago mempunyai makna sebagai calon warga SH Terate nantinya diharapkan bisa menjadi jagonya masyarakat, dalam artian kita harus bisa menjadi pemimpin yang baik dan bijaksana.

b. Sakral

Sakral berwarna hitam-hitam ini mas yang saya pahami, mempunyai makna yang kekal abadi kekal abadi, jadi Persaudaraan harus dijaga, harus kuat, selama menjadi diswa sampai nanti disahkan menjadi warga SH Terate.

c. Mori

Untuk mori mas, saya diberikan wejangan oleh pelatih-pelatih saya “*dek, nanti kamu disahkan, dan akan diberikan sabuk berupa mori*”. Pemahaman saya tentang mori ini mempunyai makna yaitu sebagai pengingat akan kematian, maka dari itu kita harus menjaga tindakan dan perilaku kita dimanapun berada.

d. Uang Mahar

Kalau uang mahar ini, saya diberikan wejangan bahwasannya uang mahar ini nanti akan kita gunakan sebagai mahar kita melakukan prosesi pengesahan.

e. Pisang Raja

Pisang raja ini saya diberikan wejangan bahwasannya setelah disahkan, diharapkan nantinya bisa mempunyai sifat raja.

f. Sirih/Suruh

Sirih yang digunakan adalah sirih hijau yang temu rose, harus dibeli pasar dan tidak boleh ditawar, saya juga diberikan arahan pelatih-pelatih saya agar mencari dan membeli di tetangga dan masyarakat sekitar dan tidak boleh ditawar juga, temu rose mempunyai makna rasa Persaudaraan sesama warga SH Terate harus saling bertemu.

Peneliti juga menanyakan terkait pemahaman narasumber tentang ubo rampe yang lain yang digunaka, dari penjelasan yang diberikan narasumber, selama masih menjadi siswa apakah diberikan wejangan oleh pelatih.

Narasumber menyebutkan, sebelum itu mas, saya tidak mengetahui tentang hal itu, karena saya sering diberikan wejangan oleh pelatih-pelatih saya "*Dek, setelah disahkan nanti carilah ilmu di SH Terate sebanyak-banyaknya*". Karena setelah disahkan itu baru mulai masuk gerbang atau sejatinya baru mulai masuk di

organisasi PSHT, jadi menurut saya untuk ubo rampe yang lain saya harus belajar lebih lagi setelah disahkan.

8. Hasil Wawancara Fahri Calon Warga PSHT Tahun 2024 pada tanggal 27 Juni 2024

Narasumber kedelapan bernama Fahri calon warga PSHT tingkat 1 tahun 2024, disini peneliti menanyakan perihal ubo rampe yang digunakan untuk prosesi pengesahan, apakah narasumber yang nanti akan disahkan memahami atau tidak tentang ubo rampe tersebut.

Narasumber mengatakan, selama latihan ini, saya diberikan wejangan tentang gambaran umum perihal ubo rampe yang nanti akan digunakan untuk prosesi pengesahan yang akan saya jalani, seperti :

a. Ayam Jago

Ayam jago sendiri mas, dipilih ayam jago yang sehat dan tidak cacat, harus srek (cocok) dengan hati calon warga, contoh saya sendiri memakai ayam jago jenis wiring galih yang berwarna hitam-emas. Ayam jago mempunyai makna jika nanti setelah disahkan diharapkan nantinya warga SH Terate menjadi jagonya masyarakat, dalam artian kita warga SH Terate harus bisa menjadi pemimpin untuk keluarga, diri sendiri,, maupun dilingkungan SH Terate.

b. Sakral

Sakral berwarna hitam, sakral memiliki makna mas menurut yang saya pahami, mempunyai makna kekal abadi yang artinya Persaudaraan antara warga SH Terate tetap kekal abadi selamanya, dan tidak saling membeda-bedakan.

c. Sirih/Suruh

Sirih yang digunakan sirih yang berwarna hijau, harus dibeli dipasar dan tidak boleh ditawar, beberapa pelatih saya juga menyarankan agar mencari dan membeli di tetangga atau masyarakat sekitar dan juga tidak boleh ditawar, saya diberi wejangan oleh pelatih-pelatih saya tentang sirih ini dipilih yang temu rose, temu rose ini memiliki makna rasa Persaudaraan antara warga SH Terate nantinya setelah disahkan bisa saling bertemu dan kuat.

d. Mori

Mori sendiri mas, sepemahaman saya memiliki makna supaya kita selalu ingat akan kematian, jadi untuk pengingat kita dimanapun kita berada harus bisa menjaga tindakan atau perilaku.

e. Uang Mahar

Uang mahar yang digunakan adalah uang koin dengan nilai tertinggi dari uang koin tersebut.

Peneliti juga menanyakan ubo rampe yang lain yang digunakan untuk prosesi pengesahan, apakah narasumber sebagai calon warga SH Terate memahami atau tidak tentang ubo rampe yang lain.

Narasumber memberikan keterangan bahwa, kalau ubo rampe yang lain saya belum mengetahui karena saya sendiri masih menjadi calon warga atau masih menjadi siswa, karena beberapa pelatih saya memberikan wejangan kepada saya, ilmu SH Terate itu sangat dalam, nanti jika sudah disahkan itu baru mulai atau sejatinya baru masuk ke dalam organisasi PSHT, jadi setelah disahkan harus terus belajar dan mencari ilmu sedalam-dalamnya di PSHT, jadi seperti itu penjelasan dari narasumber.

9. Hasil Wawancara Sauqi Calon Warga PSHT Tingkat 1 Tahun 2024 pada tanggal 27 Juni 2024

Narasumber kesembilan bernama Sauqi calon warga PSHT tingkat 1 tahun 2024, peneliti menanyakan pemahaman narasumber terkait ubo rampe yang digunakan untuk prosesi pengesahan. Narasumber menjelaskan bahwa selama ini saya diberikan wejangan oleh pelatih-pelatih saya tentang ubo rampe, tetapi hanya gambaran umumnya saja, sebagai berikut :

a. Sakral

Sakral berwarna hitam yang mempunyai makna kekal abadi, kekal abadi dalam artian Persaudaraan antara sesama warga SH Terate harus kuat, kekal abadi selama-lamanya, tidak membeda-

bedakan, sakral warga dan siswa berbeda mas, jika sakral warga ada penanda satu garis di bagian belakang sakral, garis satu itu menandakan bahwa itu adalah warga tingkat 1/satrio anom.

b. Mori

Mori atau kain kafan ini memiliki makna sebagai pengingat kita akan kematian, dimanapun kita berada harus menjaga tingkah laku kita, sopan santun, maka dari itu makna yang ada di mori adalah pengingat kematian.

c. Ayam Jago

Ayam jago sendiri dipilih yang sehat dan tidak cacat, karena nantinya ayam jago akan digunakan syukuran, ayam jago di SH Terate memiliki makna nantinya setelah disahkan diharapkan warga SH Terate bisa menjadi jagonya masyarakat, artinya harus bisa menjadi pemimpin yang baik dan bijaksana, tidak hanya di masyarakat, bisa menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga, maupun dilingkungan SH Terate.

d. Uang Mahar

Uang mahar yang digunakan adalah uang koin, uang mahar digunakan untuk mahar berangkat prosesi pengesahan, uang koin yang digunakan adalah uang dengan nilai tertinggi dari uang koin tersebut.

e. Sirih/Suruh

Sirih yang digunakan adalah sirih hijau, sirih hijau dibeli dipasar dan tidak boleh ditawar, pelatih saya juga menyarankan untuk mencari atau membeli di tetangga atau masyarakat sekitar dan itu juga tidak boleh ditawar, nantinya sirih dipilih yang temu rose, artinya diharapkan nantinya setelah disahkan Persaudaraan sesama warga SH Terate bisa saling bertemu dimanapun berada.

Peneliti juga menanyakan terkait ubo rampe yang lain yang digunakan untuk prosesi pengesahan kepada narasumber, apakah memahami atau mengetahui ubo rampe yang lain tersebut.

Narasumber memberikan keterangan, untuk lengkapnya saya tidak tahu mas, karena saya sering diberikan wejangan bahwasannya setelah disahkan itulah kita baru masuk ke dalam organisasi PSHT sejatinya, maka pemahaman saya hanya sebatas gambaran umum, jika nanti setelah disahkan carilah ilmu sebanyak-banyaknya di dalam PSHT, apalagi tentang ubo rampe ini.

4.2.1.3 Dokumentasi

Data dokumentasi yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Foto Buceng/Tumpeng, Bubur, dan Beberapa Ubo Rampe yang lain



Gambar 4.2. 17 Dokumentasi Buceng, Bubur, dan ubo rampe yang lain

2. Foto Penataan Besek



Gambar 4.2. 18 Dokumentasi Penataan Besek

3. Foto Mori yang di Selimutkan di Penataan Besek



Gambar 4.2. 19 Dokumentasi Mori yang diselimutkan besek

4. Foto Acara Pengesahan Akan dimulai



Gambar 4.2. 20 Dokumentasi pengesahan akan dimulai

5. Foto Pengambilan Mori Oleh Pelatih Pendamping



Gambar 4.2. 21 Dokumentasi pengambilan mori

6. Foto Ayam Jago



Gambar 4.2. 22 Dokumentasi ayam jago

7. Foto Uang Mahar



Gambar 4.2. 23 Dokumentasi uang mahar

8. Foto Bubur Suro dan Bubur Sengkolo



Gambar 4.2. 24 Dokumentasi macam - macam bubur

9. Foto Buceng Golong



Gambar 4.2. 25 Dokumentasi buceng golong

10. Foto Buceng Kuwat



Gambar 4.2. 26 Dokumentasi buceng kuwat

11. Foto Buceng Tolak



Gambar 4.2. 27 Dokumentasi buceng tolak

12. Foto Buceng Slamet



Gambar 4.2. 28 Dokumentasi buceng slamet

13. Foto Buceng Punar



Gambar 4.2. 29 Dokumentasi buceng punar

14. Foto Buceng Dinar



Gambar 4.2. 30 Dokumentasi buceng dinar

15. Foto Buceng Robyong



Gambar 4.2. 31 Dokumentasi buceng robyong

16. Foto Buceng Megono



Gambar 4.2. 32 Dokumentasi buceng megono

17. Foto siswa berlatih



Gambar 4.2. 33 Dokumentasi siswa sedang berlatih

18. Foto pada saat cek Jago



Gambar 4.2. 34 Dokumentasi cek jago

19. Foto Penyembelihan Ayam



Gambar 4.2. 35 Dokumentasi penyembelihan ayam

20. Foto membersihkan bulu ayam untuk menguji keikhlasan



Gambar 4.2. 36 Dokumentasi membersihkan bulu ayam

21. Foto Ayam yang sudah dimasak dan dijadikan ingkung



Gambar 4.2. 37 Dokumentasi ayam yang sudah dimasak

22. Foto Ayam dan pisang di dalam besek



Gambar 4.2. 38 Dokumentasi ayam dan pisang di dalam besek

23. Foto Nampak luar dari besek



Gambar 4.2. 39 Dokumentasi besek

24. Foto pemberangkatan pengesahan warga baru



Gambar 4.2. 40 Dokumentasi pemberangkatan pengesahan

25. Foto pulang/sesudah acara pengesahan bersama para pelatih



Gambar 4.2. 41 Dokumentasi sesudah acara pengesahan

4.2.2 Analisis Data

4.2.2.1 Mind

Pikiran sebagai suatu proses yang melibatkan percakapan internal seseorang dengan dirinya sendiri. Pikiran dipahami sebagai fenomena sosial yang muncul dan berkembang melalui proses sosial. Mead menekankan bahwa proses sosial mendahului terbentuknya pikiran. Berpikir dalam perspektif Mead adalah proses interaksi individu dengan dirinya sendiri, menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna. Melalui interaksi ini, individu mengevaluasi perilaku dan interaksinya sendiri. Salah satu contoh di SH Terate makna simbolik yang terkandung dalam ubo rampe yang digunakan untuk prosesi pengesahan satrio anom.

Ritual pengesahan di Persaudaraan Setia Hati Terate dilaksanakan setiap bulan muharram atau biasa di Jawa disebut dengan bulan suro. Ritual pengesahan yang dilakukan di bulan suro ini bukan tanpa alasan, karena menurut kepercayaan pada bulan muharram/bulan suro banyak suatu mukjizat atau kejadian, seperti sejarah - sejarah nabi banyak terjadi di bulan muharram/bulan suro, maka dari itu SH Terate menambahi sejarah itu dengan harapan agar semua warga SH Terate itu mendapatkan mukjizat, dan kebetulan juga sang pendiri dari SH yaitu Ki Ngabehi Soerodiwirjo.

Ritual pengesahan juga harus dipersiapkan secara baik, salah satunya mengenai ubo rampe yang digunakan, maka dari itu ubo rampe

ini wajib dipersiapkan dan wajib adanya serta tidak boleh tertinggal satupun. Kewajiban tersebut harus dilakukan oleh calon warga yang akan disahkan , jika tidak calon warga yang akan disahkan akan mengalami hal - hal yang kurang dalam kehidupannya sebagai pendekar atau warga Persaudaraan Setia Hati Terate.

Ubo rampe merupakan hasil kekayaan alam yang dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai ungkapan rasa syukur kepadanya. Ubo rampe juga banyak digunakan di Perguruan-perguruan Pencak Silat untuk digunakan dalam prosesi pengesahan salah satu contoh di Persaudaraan Setia Hati Terate, di PSHT juga menggunakan beberapa ubo rampe yang digunakan dalam prosesi pengesahan satrio anom atau warga tingkat 1. Ubo rampe di Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan persyaratan yang harus dipenuhi calon warga PSHT untuk berangkat atau melakukan proses pengesahan. Di PSHT ini ubo rampe mempegaruhi pikiran anggota-anggota PSHT, bahwasannya ubo rampe wajib adanya karena acara pengesahan adalah ritual sakral.

Penggunaan ubo rampe digunakan sejak tahun 1903 pada waktu Ki Ngabehi Soerodiwirjo mendirikan Setia Hati atau lebih dikenal hari ini dengan SH Panti. Waktu itu proses pengesahan juga salah satunya menggunakan ayam jago warna putih dan di khususkan. Penyempurnaan kemudian dilakukan oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate pada tahun 1922. Salah satu perbedaan dengan SH Panti, ayam jago yang digunakan

boleh selain warna putih, tapi tetap tidak menyarankan menggunakan ayam yang sembarangan seperti contoh *ayam blorok*, *ayam abang sapi*, *ayam widu dll* .

Ubo rampe sebagai syarat yang wajib adanya untuk calon warga yang akan disahkan, bukan semata - mata tanpa tujuan, tetapi bermaksud untuk memberi semacam opini atau pikiran kepada calon warga. Artinya ubo rampe merupakan syarat yang wajib dipenuhi oleh calon warga SH Terate tingkat 1 dan diharapkan calon warga nantinya bisa berinteraksi dengan dirinya sendiri menggunakan simbol - simbol yang memiliki makna – makna yang terdapat pada ubo rampe.

4.2.2.2 Self

Konsep diri merupakan ciri khas setiap individu yang berkembang melalui interaksi sosial dengan orang lain dan bahasa. Diri mencakup kemampuan individu untuk menerima dan memandang dirinya sendiri sebagai subjek dan objek, berdasarkan persepsi dari orang lain atau masyarakat. Seperti halnya di SH Terate makna simbolik yang terkandung di dalam ubo rampe memiliki makna masing-masing. Calon warga PSHT yang nantinya akan disahkan diharapkan bisa menjadi subjek dan objek, dalam artian nantinya setelah disahkan bisa berinteraksi sesuai dengan makna yang terkandung dalam ubo rampe yang digunakan.

Mead mendefinisikan diri (self) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Ketika Mead

berteori mengenai diri, Mead mengamati bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Mead menyebut subjek atau diri yang bertindak sebagai “I”, sedangkan objek atau diri yang mengamati adalah “Me”, inilah yang menjadikan manusia mampu mencapai kesadaran diri (*self consciousness*). Hal ini pula yang membuat seseorang dapat mengambil sikap yang impersonal dan obyektif untuk dirinya sendiri, juga untuk situasi dimana dia bertindak.

Para calon warga SH Terate yang akan disahkan diharapkan nantinya bisa memosisikan dirinya sebagai satrio anom, dalam artian setelah disahkan bisa terus menjalin, menjaga, dan mempererat tali Persaudaraan sesama warga PSHT, dan tentunya dapat memahami makna - makna simbol yang terdapat di ubo rampe. Berikut ubo rampe dengan makna yang ada di ubo rampe tersebut :

1. Sakral

Sakral di Persaudaraan Setia Hati Terate berwarna hitam-hitam yang memiliki makna kekal abadi, sesuai dengan simbol SH Terate jadi Persaudaraan itu harus kekal abadi, dan tidak hanya pakaian saja, setelah dipakai kita harus menjalin Persaudaraan yang kekal abadi sesama anggota SH Terate, Persaudaraan yang tidak berangkat dari suku, ras, dan agama.

2. Mori

Mori memiliki makna simbolik untuk warga SH Terate itu tanda ijazah, mori berwarna putih biasanya mori disebut kain kafan, di SH Terate warga diberikan mori adalah sebagai pengingat kematian, bahwa kita akan menemui kematian, warna putih istilahnya juga kita harus mempunyai jiwa-jiwa yang bersih. Maka dari itu diri kita sebagai seorang warga SH Terate harus menjaga tindakan dan perilaku dimanapun kita berada.

3. Ayam Jago

Secara Simbolik maksudnya SH Terate, adik-adik yang mau melakukan prosesi pengesahan itu mempunyai cita-cita, punya harapan, maknanya supaya yang disahkan ini menjadi seorang jagoan, seorang jagoan itu identik dengan seorang pemimpin, jadi memimpin dirinya sendiri, bisa memimpin keluarganya, apalagi bisa memimpin masyarakat, bangsa dan negara yang secara makruhnya. Ayam jago juga dipilih ayam yang sehat dan tidak cacat, di SH Terate ayam adalah untuk tumbal calon warga jadi harus ikhlas.

4. Uang Mahar

Uang Mahar itu dalam SH Terate itu adalah salah satu ubo rampe yang harus disiapkan adik-adik yang akan disahkan menjadi seorang pendekar tingakt 1/satrio anom, mahar jurus yang diberikan selama latihan, nilai uang koin itu memang ditentukan yang mana ditentukan nilai mata uang koin tersebar dari uang koin.

5. Pisang Raja

Pisang Raja di SH Terate mempunyai makna simbolik yaitu sebagai warga SH Terate diharapkan nantinya setelah disahkan mempunyai sifat raja, raja dalam artian bisa menempatkan diri dimanapun berada, bisa menghargai satu sama lain, dan bijaksana.

6. Sirih/Suruh

Sirih/Suruh yang digunakan di dalam SH Terate adalah suruh yang dibuat kinangan manten atau suruh yang berwarna hijau. Suruh harus dibeli dipasar dan itu pun tidak boleh ditawar, beberapa pelatih menyarankan untuk juga membeli di tetangga tetangga dan itu juga tidak boleh ditawar. Suruh nantinya dipilih yang temu rose, temu rose adalah ruas-ruas daun saling bertemu, artinya diharapkan nantinya setelah disahkan diri insan Terate Persaudaraannya seperti suruh yang temu rose, harus saling bertemu dimanapun berada.

7. Lilin Putih

Persaudaraan Setia Hati Terate menggunakan lilin putih sebagai saran atau ubo rampe untuk melakukan prosesi pengesahan, lilin sebagai penerang yang mengeluarkan Cahaya. Cahaya tersebut di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate dimaknai agar doa yang kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa bisa dijabahi seperti cepatnya Cahaya, selain itu lilin juga dimaknai rela berkorban karena untuk menerangkan sekitarnya dia rele untuk leleh wujudnya,

nantinya diharapkan setelah disahkan seorang warga PSHT rela berkorban demi apa yang ingin dicapai.

8. Bubur

Bubur dalam artian adalah *Qolbu kang dilebur*, terdiri dari bubur suro dan bubur yang lain. Bubur Suro, bubur gurih yang di atasnya diberi irisan telur, abon, sambel goreng ati, kacang klici, kering tempe, krupuk udang kecil. Bubur di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu bubur putih, bubur merah, bubur putih merah, bubur merah putih, bubur hijau, bubur kuning, bubur tuo, bubur hitam, bubur-bubur tersebut memiliki simbolisasi masing-masing :

- a. Bubur Putih : Simbolisasi ibu atau indung telur.
- b. Bubur Merah : Simbolisasi ayah atau sperma
- c. Bubur Putih - Merah, Merah - Putih : Simbolisasi proses berkumpulnya ayah dan ibu karena cinta kasih.
- d. Bubur Hijau dari Pandan : Hasil cinta kasih muncul anak.
- e. Bubur Kuning dari Kunir : Simbolisasi pertumbuhan anak menjadi dewasa
- f. Bubur Tuo : Bubur gurih yang diberi enten-enten, parutan kelapa, dan gula merah adalah simbolisasi perjalanan menjadi dewasa atau tua.
- g. Bubur Hitam : Simbolisasi kekekalan, kembalinya manusia ke *sangking paraning dumadi* atau Tuhan Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan simbolisasi diatas diharapkan nantinya warga SH Terate setelah disahkan bisa melewati simbolisasi yang ada atau terkandung dalam bubur.

9. Buceng/Tumpeng

Buceng/Tumpeng ini di dalam kebudayaan jawa biasanya dibuat untuk acara selamatan memohon doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberikan keselamatan dan kelancaran. Di Persaudaraan Setia Hati Terate juga menggunakan Buceng/Tumpeng pada saat prosesi pengesahan, di Persaudaraan Setia Hati jumlah buceng ada 8 macam, diantara lain :

a. Buceng Golong

Buceng Golong merupakan buceng yang berisi ayam panggang dengan nasi yang dibentuk bulat-bulat sebesar dua kepalan, jumlah nasinya sesuai *neptu* missal 7,9,11,15,17, lauk pauk yang ada di buceng golong bermacam-macam, mulai dari urap-urap, lodeh, kluweh, botok tempe tahu, telur ayam kampung rebus, tempe, tahu, rempeyek dan krawu lengkap. Buceng golong memiliki makna simbolik yaitu harapannya nanti setelah disahkan rasa Persaudaraannya semakin kuat, rezekinya golong-gemolong dalam artian golong gemolong rezekinya terus mengalir.

b. Buceng Kuwat

Buceng Kuwat merupakan buceng yang berisi ayam ingkung dengan bagian pucuk buceng diberi ketan putih, lauk pauknya krawu

lengkap. Buceng kuat memiliki makna harapannya setelah disahkan ini menjadi kuat, dalam artian kuat imannya, memiliki prinsip yang kuat, serta mempunyai pendirian yang kokoh. Disisi lain agar warga SH Terate selalu kuat dalam menghadapi cobaan hidup dan juga warga SH Terate kuat pangkat dan kuat derajat.

c. Buceng Tolak

Buceng Tolak merupakan buceng yang berisi ayam panggang dengan nasi yang dasarnya diberi janur kuning menyilang *murep*, isi lauk pauk dari buceng ini adalah krawu lengkap. Di SH Terate pemaknaan simbolik buceng tolak adalah sebagai penolak hal-hal kejahatan baik dari manusia maupun dari kekuatan lain, sehingga diharapkan nantinya warga SH Terate setelah disahkan diri insan SH Terate dijauhkan dan selalu terbebas dari kekuatan dan perbuatan jahat.

d. Buceng Slamet

Buceng Slamet adalah buceng yang berisi ayam ingkung, ayam yang digunakan adalah jenis ayam kampung, buceng slamet merupakan buceng yang tengahnya diberik sabuk hitam, sabuk hitam ini bisa diberi kopi atau ketan hitam, lauk pauk dari buceng ini adalah krawu lengkap, di PSHT agar nantinya setelah disahkan selalu diberikan keselamatan dan kesejahteraan lahir dan batin.

e. Buceng Punar

Buceng Punar ini berisi ayam panggang dengan tumpeng nasi kuning gurih, sambel goreng ati rempele, kering tempe, abon, telur dadar diiris, kacang klici. Di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate pemaknaan dari buceng ini diharapkan nantinya calon warga yang setelah disahkan dapat memancarkan kebesaran, kewibawaan, keangungan, dan juga memiliki derajat yang baik, disamping itu agar nantinya warga SH Terate tidak mudah diremehkan orang lain.

f. Buceng Dinar

Buceng Dinar ialah tumpeng yang berisi ayam ingkung dengan tumpeng yang ditutupi telur dadar ayam kampung, dengan isian lauk pauk krawu lengkap, sebagai simbolisasi batiniyah, "*yen ono sejo olo tenung, santet ora bakal tumowo*". Pemaknaan tersebut di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate adalah agar warga SH Terate dijauhkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dari hal-hal yang tidak baik.

g. Buceng Robyong

Buceng Robyong ini adalah buceng yang berisi ayam panggang, dengan tumpeng yang di atasnya ditancapi bunga telon sesuai neptu, lauk pauk krawu lengkap. Simbolisasi buceng robyong ini agar nantinya setelah disahkan bisa menjadi warga SH Terate disenangi, dihormati, dirobbyong-robbyong, dan dibutuhkan keberadaannya oleh masyarakat sekitar.

h. Buceng Megono

Buceng Megono ini tumpeng yang berisi ayam ingkung, di dalamnya dengan menggunakan nasi kebuli, nasi kebuli adalah nasi gurih. Sebagai simbolisasi orang SH tidak suka menonjolkan, tidak sombong. Pemaknaan dalam SH Terate diharapkan nantinya setelah disahkan apapun hajatnya bisa berhasil tetapi tidak tampak atau tidak terlihat. Pemaknaan yang lain juga diharapkan nantinya warga SH Terate tidak sombong, tidak pamer ilmu walaupun tinggi ilmunya, harus tetap rendah hati, batinnya kuat, bukan penampilan luarnya yang ditonjolkan.

4.2.2.3 Society

Konsep society ini merupakan konsep terakhir dari premis teori interaksionisme simbolik. Mead menganggap masyarakat sebagai proses sosial yang terus-menerus, yang mendahului pikiran dan diri individu. Masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk pikiran dan diri individu. Konsep masyarakat dalam teori Mead mencerminkan sekumpulan tanggapan yang telah terorganisir, yang diinternalisasi oleh individu sebagai konsep “aku”

Dengan demikian, konsep-konsep ini saling terkait dalam teori interaksionisme simbolik, Mead menekankan pentingnya interaksi simbolik dan penggunaan simbol-simbol dalam pembentukan pikiran diri, dan identitas individu.

Ritual pengesahan di Persaudaraan Setia Hati Terate tidak terlepas dari pendiri dan para sesepuh terdahulu, bahwa ubo rampe sudah dibuat dan dirancang oleh pendiri dan para sesepuh sedemikian rupa dengan makna – makna yang ada di dalamnya, di dalam Masyarakat PSHT atau anggota PSHT mempercayai bahwa makna yang ada di dalam ubo rampe berguna bagi kehidupan selanjutnya sebagai pendekar/warga SH Terate.

Tujuan SH Terate adalah mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta memayu hayuning bawono, berarti semua itu harus disiapkan sesuai dengan penjelasan dari Kang Mas Joko selaku Ketua Ranting PSHT Saradan DKP Madiun “*Jadi sebelum disahkan anggota PSHT harus disiapkan*”. Seseorang yang telah melewati proses latihan sampai menjadi warga SH Terate dan setelah itu akan melanjutkan kehidupan sebagai warga SH Terate.

Ubo rampe menurut kepercayaan masyarakat SH Terate adalah sebagai syarat mutlak untuk para calon pendekar SH Terate melakukan pengesahan dan tidak boleh ada ubo rampe yang tertinggal, karena ubo rampe memiliki makna simbolik yang nantinya diharapkan masyarakat SH Terate bisa melakukan interaksi antara warga SH Terate, seperti contoh sakral pemaknaan sakral menurut kepercayaan masyarakat SH Terate adalah kekal abadi yang dimana mempunyai makna sesama warga SH Terate harus bisa menjaga, mempererat tali Persaudaraan dan

tidak boleh saling membedakan, selain itu semua warga SH Terate diharapkan bisa memahami semua makna – makna simbol yang ada di ubo rampe dan sebagai bekal kehidupan sebagai warga SH Terate, seperti pepatah mengatakan “*golekono sangune dunyo*”, maka kita berbuat baik di dunia untuk bekal nanti di akhirat, selain itu agar warga SH Terate bisa berinteraksi secara sosial dan membentuk pikiran, diri, dan identitas individu dalam penggunaan simbol – simbol yang ada di dalam ubo rampe.

Selain dengan masyarakat SH Terate, ubo rampe juga membawa suatu hubungan yang baik dengan masyarakat umum, seperti halnya ayam jago yang memiliki makna jika sudah disahkan diharapkan nantinya bisa menjadi jagonya masyarakat dalam artian jika ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa menjadi pemimpin harus bisa menjadi pemimpin yang baik dan bijaksana ditengah - tengah masyarakat. Sebagai warga SH Terate juga harus bisa menjadi seorang pendekar yang rendah hati, tidak sombong sesuai dengan makna yang ada di bucing megono.

Ini membuktikan bahwa ubo rampe dalam ritual pengesahan satrio anom Persaudaraan Setia Hati Terate dapat membuat hubungan yang erat antar masyarakat SH Terate dan juga masyarakat secara umum. Selain itu juga akan merambah dalam kehidupan sosial, seperti saat ada masyarakat membutuhkan bantuan masyarakat akan mencari keberadaan

kita (warga SH Terate), jika kita menanam baik maka kita akan memanen baiknya.

4.2.3 Hasil Penelitian

Pembahasan penelitian ini tidak lepas dari teori yang digunakan dalam memandu hasil penelitian yaitu teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik terkait dengan pikiran(*mind*), diri(*self*), masyarakat(*society*). Berikut pembahasan penelitian menggunakan tiga bagian interaksi simbolik :

1. Pikiran (Mind)

Pikiran adalah kemampuan seseorang dalam penggunaan simbol yang mempunyai makna untuk mengembangkannya. Pikiran tidak lepas dari suatu proses yang dimulai dengan interaksi dengan diri pribadi. Kemampuan berinteraksi dengan orang lain berkembang dengan pikiran diri merupakan bagian dalam keseharian yang tidak lepas dari kehidupan. Pikiran memperlihatkan proses berpikir yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah sehingga orang - orang dapat mengerti dari masalah tersebut dan melakukan Tindakan.

Sebelum melakukan prosesi pengesahan, siswa di Persaudaraan Setia Hati Terate menjalani tahap latihan. Selama menjadi siswa, pelatih akan memberikan sebuah arahan tentang ubo rampe yang digunakan yang nantinya menjadi bekal siswa yang akan disahkan menjadi warga. Sebelum melakukan prosesi pengesahan siswa akan dilakukan sumpah bersama yang dimana hal - hal tersebut akan

mempengaruhi pikiran para siswa yang akan disahkan menjadi warga SH Terate agar nantinya selama menjadi satrio anom bisa menjadi warga SH Terate yang sesuai dengan makna yang ada di ubo rampe ritual pengesahan.

2. Diri (Self)

Diri merupakan cara seseorang untuk dirinya dilihat orang lain dilihat dari orang lain atau melihat diri kita dari pantulan orang lain. Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari pandangan orang lain cara yang dilakukan adalah dengan sebuah jenis pengemabilan peran yang disebut dengan cermin diri. Cermin diri merujuk pada harapan - harapan orang lain yang mengatur Tindakan seseorang.

Ubo rampe sebagai syarat wajib yang harus dipenuhi oleh calon warga SH Terate, dengan pemaknaan simbol - simbol yang ada pada ubo rampe tersebut sebagai warga SH Terate harus bisa menjadi warga yang bisa merefleksikan dirinya seperti makna yang ada di ubo rampe, ketika satrio anom sudah berada di lingkungan masyarakat.

Seperti makna yang ada di ayam jago, ayam jago mempunyai makna "*jagone masyarakat*", dalam artian jika sudah menjadi warga SH Terate harus bisa mempunyai sifat pemimpin yang adil dan bijaksana, jika nanti ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa menjadi pemimpin. *Jagone masyarakat* bukan hanya pemimpin, dalam artian

menjadi warga SH Terate dimanapun berada harus menjadi seseorang yang mempunyai sifat adil dan bijaksana.

3. Masyarakat (Society)

Masyarakat terdiri dari individu - individu yang terlibat sebuah jejaring hubungan melalui pikiran. Masyarakat penting peranannya dalam membentuk pikiran dan diri. Masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil individu dalam bentuk “aku”.

Makna - makna yang ada di ubo rampe dipercayai oleh masyarakat SH Terate adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan, karena ubo rampe adalah sebuah gambaran untuk calon warga setelah disahkan untuk menjalani kehidupannya sebagai warga SH Tarate. Seperti makna yang terkandung dalam sakral berwarna hitam - hitam yaitu kekal abadi, kekal abadi dalam SH Terate berarti rasa persaudaraan sesama warga SH Terate jaya kekal abadi selama - lamanya, artinya dimanapun warga SH Terate berada, sesama warga SH Terate harus bisa menjaga rasa persaudaraan dan tidak membeda - bedakan, dalam hal ini masyarakat SH Terate dimanapun berada harus bisa menjaga rasa persaudaraannya dan tidak membeda - bedakan dalam hal suku, ras, dan agama.

Dari hasil analisa dapat di simpulkan bahwa ubo rampe adalah bagian yang harus dipenuhi dan bersifat wajib, selain itu ubo rampe adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan warga SH Terate. Ubo rampe memiliki makna - makna simbol yang nantinya akan

dijadikan pedoman bagi warga SH Terate dalam kehidupannya. Melalui interaksi simbolik dari ubo rampe yang memiliki makna akan membentuk warga SH Terate yang bermoral.